

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti mengalami kematian dan pada fase ini manusia akan menjadi dikenal selamanya atau namanya akan hilang bersamaan dengan kematiannya. Sebab, setiap manusia sebelum datangnya kematian pasti akan melakukan sesuatu, dan sesuatu itu akan menjadikan ujung hidupnya abadi atau hilang begitu saja sesuai dengan segala persiapan oleh sesuatu yang dilakukannya semasa hidup.

Kematian dan alam setelah kematian ini sangatlah penting untuk dibahas karena bisa menentukan keimanan seseorang sejauh mana dan sebaik apa dirinya selama hidup. Pembahasan kematian ini di dalam ruang lingkup pembahasan filsafat disebut sebagai eskatologi.

Eskatologi dalam pandangan para teologi adalah ilmu atau pengetahuan yang membahas tentang kebangkitan. Eskatologi merupakan bahasan dalam setiap agama, terutama agama-agama samawi.

Eskatologi dalam umat islam merupakan salah satu rukun iman yang ke lima yakni percaya adanya hari akhir dan jika seorang muslim tidak mengimani adanya hari akhir maka orang tersebut boleh di

katakan kafir karena tidak percaya dengan rukun iman yang kelima tersebut.

Eskatologi dalam ajaran islam adalah prinsip keimanan seorang muslim. Pembahasan eskatologi secara generic lebih ditunjukkan kepada realitas ataupun peristiwa-peristiwa hari akhir kehidupan umat manusia,sebenarnya ada hal yang sering dilupakan dalam tahapan eskatologi,yaitu tentang kematian. Kematian adalah pintu yang menghubungkan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat.

Berita-berita maupun tanda-tanda tentang hari akhir banyak disinggung di dalam al-Qur'ān. Banyak sekali ayat-ayat yang berkaitan erat dengan kebangkitan dan kehidupan setelah mati. Bahasa-bahasa yang digunakan sebagai simbol yang menunjukkan kepastian Hari Akhir beragam sekali seperti Hari Penegasan (*Yawm al-Qiyāmah*), Hari Akhir (*al-Yawm al-Ākhir*), Hari yang Dijanjikan (*al-Yawm al-Maw'ūd*), Hari Keputusan (*Yawm al-Fashl*), dan lain sebagainya.

Hari kiamat/hari akhir bisa dikatakan sesuatu rencana Allah yang tidak bisa di ketahui oleh umat manusia atau bisa dikatakan ghaib karena tidak dapat diketahui kapan hal itu terjadi. Tetapi sudah di jelaskan dalam Firman Allah bahwa hari kiamat akan tiba pada saatnya. Seperti dijelaskan dalam firman Allah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا
 لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْتَةً
 يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ

النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".(QS. Al-A'RAF: 187)¹

Di samping itu, dari perbincangan seputar persoalan-persoalan eskatologi melahirkan asketisme yang diuraikan oleh Komaruddin Hidayat. Sebuah pandangan hidup yang menjadikan alam akhirat sebagai tujuan utama dalam hidupnya tanpa melupakan kewajibannya di alam dunia: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.

¹Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta: Wesal Tv, 2013), h,174.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Sangat berpengaruh besar yang harus diperbincangkan tentang eskatologi sehingga banyak yang sering diartikan dengan kebenaran surga dan neraka. Bahkan, gambaran kejadian antara keduanya telah dibuktikan dalam Kitab Suci.

Dari gambaran di atas tentang hari akhir (eskatologi) yang dikaitkan dengan kebenaran Kitab Suci pada hakikatnya, hanya mengandung satu pesan yakni keimanan. Dengan kata lain, eskatologi di dalam kitab suci tersebut selalu di identikan dengan keimanan kita. Banyak ayat-ayat alquran menjelaskan terhadap keiman kepada Tuhan dengan hari akhir (Eskatologi) yaitu:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya :*Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (Q.S. Al-Baqarah: 4)*²

Dari ayat di atas, Mereka beriman kepada al-Qur'ân yang diturunkan kepadamu, Muhammad, yang mengandung hukum dan kisah, dan melaksanakan yang diperintahkan. Mereka beriman kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi dan rasul-rasul

²*Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Wesal Tv, 2013), h. 2.

sebelummu seperti Tawrât, Injîl dan lain-lainnya, karena pada prinsipnya, risalah-risalah Allah itu satu. Dan ciri-ciri mereka adalah percaya dengan teguh akan datangnya hari kiamat, yaitu hari hisab, pembalasan dan hukuman yang disebut dengan Eskatologi.

Oleh karena itu, kajian tentang Eskatologi merupakan objek yang sangat menarik dan tidak selesai di bicarakan, karena hal ini menyangkut datangnya hari kiamat, Maka berlandaskan dari uraian-uraian di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi *Eskatologi Menurut Pemikiran Komaruddin Hidayat*.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya. Dari latar belakang yang telah disampaikan diatas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud eskatologi menurut pemikiran Komaruddin Hidayat?
2. Bagaimana Analisis Pemikiran Eskatologi dalam Pemikiran Komaruddin Hidayat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep Eskatologi menurut pemikiran Komaruddin Hidayat.
2. Untuk mengetahui Analisis Pemikiran Eskatologi dalam Pemikiran Komaruddin Hidayat.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk memahami dan menambakan karya referensi eskatologi dalam bidang penelitian.
2. Untuk menambahkan wawasan secara umum tentang eskatologi dalam Islam

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa informasi tentang penelitian ini dalam bentuk buku ataupun dalam tulisan-tulisan dalam diskusi, Teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melakukan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah yang berkaitan dengan penelitian, baik dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi, atau menarik kesimpulan tentang karakteristik parameter berdasarkan data yang diperoleh dari sampel baik data primer maupun data sekunder

untuk menyempurnakan penelitian ini sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Data-data primernya yang dijadikan referensi adalah Buku-Buku utama sebagai referensi penelitian ini. Buku primernya yang dipakai tentang eskatologi secara umum dan karya eskatologi Komaruddin Hidayat yang membahas eskatologi yaitu Menafsirkan Kehendak Tuhan, Psikologi Kematian, Psikologi Kebahagiaan, Berdamai dengan kematian.

Data Sekunder adalah data-data yang digunakan sebagai pelengkap untuk menyempurnakan penelitian yang dibuat seperti Al-Qur'an, buku-buku tentang filsafat dan buku-buku tentang teologis.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Ahmad Taufik, kehidupan akhirat biasa disebut eskatologi. Dia mengatakan bahwa eskatologi banyak dikemukakan dalam ayat Al-Qur'an namun, pengungkapannya masih secara ijmal, belum terinci. Sehingga Taufik berpendapat para teolog, para filosof mendeskripsikan kehidupan akhirat dengan latar belakang masing-masing yang berbeda, akan tetapi semuanya sepakat bahwa adanya kepastian kehidupan akhirat.

Eskatologi juga dijelaskan oleh Sibawaihi dari sudut pandang Fazlur Rahman. Menurut Sibawaihi bahwa Rahman menyatakan term-

term Al-Qur'an , tidak ada realitas riil yang mungkin tercipta tanpa gagasan-gagasan regulatif tentang Tuhan dan Pengadilan Akhir. Sehingga Sibawaihi mengambil kesimpulan bahwa doktrin apapun yang dimunculkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya tentang akhir atau persoalan tentang eskatologi.

Eskatologi dibagi menjadi beberapa bagian menurut Sibawaihi yang pemikirannya hasil dari analisa antara Al-Ghazali dan Fazlur Rahman yaitu:³

1. Kematian, Sibawaihi menjelaskan tentang kematian bukanlah akhir dari kehidupan segalanya akan tetapi keyakinan akan adanya suatu alam setelah kematian adalah suatu keniscayaan. Dalam kaitan ini, doktrin akhirat menjadi sebuah wacana penting sebagai upaya untuk menyingkapinya. Keyakinan terhadap doktrin ini menyebabkan seseorang berusaha untuk menjangkau nilai-nilai jangka panjang, yang boleh jadi mengantarkannya untuk hidup dengan cara meninggalkan kepentingan-kepentingan duniawi atau malah merangkul kepentingan duniawi tersebut dengan menyadarinya sebagai sebuah proses dari keniscayaan.
2. Lukisan terjadinya kematian, Sibawaihi menjelaskan lukisan ini merupakan proses bagaimana kondisi yang dialami ketika

³Sibawaihi, *ESKATOLOGI AL-GAZALI DAN FAZLUR RAHMA Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer*. (PENERBIT ISLAMIKA, 2004), h.77

kematian, kejadian-kejadian apa yang dihadapi setelah kematian, dan aneka teka-teki lain yang menyelimuti.

3. Alam Barzakh, doktrin ini dalam islam memiliki kemiripan dengan zoroasterianisme, yaitu ketika dipahami bahwa alam tersebut sebagai alam antara yang menjembantani kematian dengan hari kebangkitan, di sisi lain, memiliki perbedaan, yaitu tidak diakuinya konsep Hamistagan.

4. Hari Kiamat,

Sibawaihi menjelaskan tentang hari kiamat ini sesuai dengan pendapat-pendapat yang disampaikan oleh Al-Ghazali dan Fazlur Rahman. Sehingga dia menyatakan bahwa kiamat adalah bangkit, bangkitnya mayit dari kematian.

5. Kebangkitan kembali

Dalam hirarki doktrin eskatologi Islam, dipahami bahwa kebangkitan kembali terjadi jika kehancuran kosmos pada saat kiamat telah selesai.

6. Syafaat dan Pengadilan

Setiap perbuatan manusia pasti akan mengalami pengadilan langsung dari Allah dan tidak ada satupun yang bisa mengelaknya.

7. Surga dan Neraka

Surga adalah hasil yang dirasakan pada dunia akhirat oleh makhluk Allah ketika semasa hidupnya di dunia melakukan amal kebaikan. Berbeda dengan neraka yang bermakna bahwa manusia akan mendapatkan hukuman dan siksaan di akhirat akibat dari perbuatannya selama di dunia. Dari konsep-konsep eskatologi, komaruddin hidayat juga memiliki karya yang berhubungan dengan eskatologi seperti psikologi kebahagiaan, menafsirkan kehendak tuhan, berdamai dengan kematian, psikologi kematian.

Kemudian dari mengetahui makna eskatologi secara umum, kita sangat perlu untuk mengetahui karya-karya komaruddin hidayat dalam membahas eskatologi untuk memahami lebih murni. Hasil karya komaruddin ini menjelaskan tentang eskatologi hanya saja tidak dijelaskan secara khusus akan tetapi hanya dijelaskan secara umum dan filosofis tapi sedikit naratif. eskatologi yang disampaikan pada pemikiran komaruddin hidayat. Pertama kita lihat dalam karyanya yang berjudul berdamai dengan kematian. Dia menjelaskan bahwa pembicaraan tentang tuhan sangatlah abstrak dan nalar serta indra sulit mencerna dan menangkapnya. Namun, tidak halnya dengan kematian. Kematian itu paling dekat, paling pasti yang menghadang dengan setia dan sabar di hari depan. Sehingga jatah usia manusia sangatlah pendek

yang mengakibatkan manusia tidak mampu menjangkau seluruh keadaan yang ada di alam semesta ini. Sehingga manusia kadang tidak menyadari bahwa dibalikfisiknya yang kecil itu, di dalamnya terdapat ruh illahi yang luasnya melebihi semesta. Kemudian ketika ruh ilahi itu tersambung dengan Tuhan sumber dan pencipta semesta energi. Oleh karena itu, setiap tindakan manusia kan mendapatkan balasan di alam akhirat sesuai dengan yang dilakukannya. Siapapun yang membantu dan menghidupi seseorang, kebajikannya sebesar menolong dan menghidupi seluruh manusia. Siapapun yang membunuh seseorang tanpa alasan yang dibenarkan Tuhan, dosanya senilai dengan membunuh seluruh manusia.⁴

Pada karya Psikologi kebahagiaan menjelaskan bagaimana manusia menciptakan kehidupan yang bahagia serta abadi pada setiap manusia. karya psikologi kebahagiaan pada awal bab yang dinamakan manusia dan proses penyempurnaan diri menjadikan manusia lebih memahami dirinya dan meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan setiap menghadapi masalah, menjadikannya manusia lebih kuat secara mental dengan percaya sepenuhnya pada Tuhan bahwa kekuatan Tuhan lebih hebat dan masalah bukanlah hal yang dapat menjatuhkannya. Komaruddin Hidayat menjelaskannya dengan memahami terdapat lima

⁴Komaruddin Hidayat, *Berdamai dengan Kematian menjemput Ajal dengan Optimism*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), h.vii.

jenjang Eksistensi manusia, yaitu jasadi, nabati, hewani, insani, dan ruhani (rabbani). Dalam narasi realitas penerapan lima jenjang eksistensi manusianya kita bisa lihat ketika seorang Muslim melakukan shalat, ada adegan sujud di mana dahi dan hidungnya dianjurkan mencium tanah. Di masjid-masjid Iran, tersedia lempengan kecil tanah liat agar ketika bersujud dahi kita langsung bersentuhan dengan tanah. Mungkin sekali ini dimaksudkan sebagai penyadaran bahwa sehebat apa pun isi kepala ini, jangan lupa kalau kita semua berasal dari tanah dan akan kembali berbaur dengan tanah. Setampan apa pun wajah yang selalu dipoles, dirias, dan dibanggakan, pada akhirnya tubuh Ini kembali ke asalnya Tubuh jasadi ini tak lebih dari serangkaian tulang-belulang yang tertutup oleh kulit, yang keduanya berasal dari bahan yang sama. Kesadaran ini penting agar seseorang menjadi proporsional dan bijak dalam menghargai dirinya. Apakah yang paling berharga dari diri kita? Pasti bukan jasadnya. Kalau mau mengadu kekuatan fisik, pasti kita kalah dengan hewan. Andaikan gajah boleh ikut serta olimpiade angkat besi, pasti ia yang jadi juaranya. Jika kijang ikut lomba lari, manusia pasti kalah. Jadi, sekali lagi, keunggulan manusia m'emang tidak terletak pada eksistensi jasadi, tetapi pada jiwajiwa yang tumbuh berkembang di dalamnya. Meski begitu, tanpa didukung jasad atau badan yang sehat, jiwa yang lain takkan sehat. Pepatah lama

mengatakan, *men sana in corpore sano*. Jiwa yang sehat senantiasa mengasumsikan tubuh yang juga sehat. Yang sangat mengagumkan bagi para peneliti adalah fasilitas dalam tubuh kita dilengkapi jaringan sel-sel halus yang jumlahnya sampai triliunan. Dalam jaringan sel otak saja tidak kurang dari 100 miliar yang berfungsi menampung informasi apa saja yang pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan apa saja yang pernah diimajinasikan, yang kemudian semuanya itu tertampung dalam jaringan sel-sel yang sangat lembut. Akumulasi informasi itu bagaikan penghuni otak yang saling berkomunikasi dan dapat membentuk susunan ilmu pengetahuan. Keajaiban lain yang mudah dilihat dari eksistensi jasad ini adalah bentuk dan susunannya yang fleksibel dan multifungsi.⁵

Kemudian tentang pemahaman eskatologinya bisa ditemukan pada karya Psikologi Kematian yang ditulis Komaruddin Hidayat mengajak pembaca berfikir bahwa manusia harus menghargai setiap detik kehidupannya yang terjadi setiap hari. Lingkungan-lingkungan yang berada pada diri manusia itu menjadi penentu kemana tujuan hidup manusia itu akan dibentuk sesuai dengan budaya. Dari budaya itu harus ada komunikasi bahasa sosial yang bersinergi secara utuh supaya tidak terjadinya ketimpangan sosial dalam memaknai hidup untuk

⁵Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan merawat bahagia tiada akhir*, (Jakarta: Penerbit Noura Books, 2015), h.8—11.

menentukan tujuan hidup sehingga bisa menghadapi kematian dengan penuh makna yang baik. Jika kita bisa secara intens menghayati dan member makna, maka setiap hari adalah hari kelahiran dan hari kematian, maka setiap hari ketika melakukan pesta tasyakuran dan doa pertobatan pada Allah. Sungguh manusia terlalu lemah sebagaimana tergambar sewaktu tidur, kita tidak mampu menguasai diri sendiri. Bahkan tidak sanggup menentukan judul mimpi kita. Maka berbahagialah yang mimpinya selalu indah, dan itu merupakan pembelajaran nasib kita di akhirat kelak. Apa yang kita lakukan di siang harinya akan menentukan cerita mimpi di malam harinya. Kira-kira begitulah analog relasi dan sebab-akibat antara kehidupan dunia dan akhirat. Catatan amal yang terbungkus spiritual iman, yang lain dimiliki oleh kita hanya akan menjadi terlepas tanpa membantu sama sekali⁶

Selanjutnya, dalam karya Komaruddin Hidayat yang berjudul *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Pada karyanya ini menjelaskan tentang apa itu bahasa agama secara khusus, yaitu mencakup dalam tiga bidang kajian dan wacana. Pertama, ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan objek pemikiran metafisis, terutama tentang Tuhan; kedua, bahasa kitab suci, terutama Bahasa Al-Qur'an; dan ketiga, bahasa ritual keagamaan. Komaruddin menjelaskan bahwa bahasa

⁶Komaruddin Hidayat. *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006), h.9

metafisik ialah bahasa atau ungkapan serta pernyataan yang digunakan untuk menjelaskan objek yang bersifat metafisik, terutama tentang Tuhan dan kehidupan “*life after life*” (kehidupan setelah kehidupan). Persoalan yang pokok muncul ialah, mampukah akal dan bahasa manusia membuat deskripsi dan atribusi yang tepat tentang Tuhan dan persoalan-persoalan metafisika? Bukankah sejauh-jauh manusia berfikir dan berbahasa tetap masih berada dalam kurungan wilayah pengalaman empiris dan duniawi? Jika pandangan ini diterima, maka khazanah bahasa manusia tidak mampu mengungkapkan secara tuntas dan pasti., Tuhan yang MahaGaib dan berada di luar jangkauan nalar. Lalu, bagaimana kita memahami ungkapan bahasa kitab suci, misalnya Al-Qur’an, tentang Tuhan? Sebagian berpendapat bahwa apapun yang diungkapkan oleh kitab suci tentang Tuhan hanya mampu dipahami oleh manusia sebagai ungkapan-ungkapan analogis dengan alam pikiran dan dunia empiris manusia. Karena berbagai pernyataan tentang Tuhan tidak bisa dibuktikan dan tidak bisa dipungkiri secara objektif-empiris, maka dalam memahami kitab suci ada tingkatan-tingkatan pemahaman. Ada yang berpikir dalam lingkup kapasitas dan pengalaman sehari-hari, namun diarahkan suatu objek dasarnya. Ada lagi yang berangkat dari sikap iman, lalu mencari dukungan dari pemikirannya. Ada yang memahami secara literal, verbal, menurut

bunyi lahiriah ayat tentang Al-Qur'an, namun adapula yang memahaminya dari sudut pandang spirit dan makna batin ayat.⁷

G. Metode Penelitian

Dalam pengumpulan data penelitian ini, adapun data dan sumber yang menjadi sebagai acuannya:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *Library research*, yaitu penelitian yang mencari sumber data dari berbagai buku, kitab, jurnal dan sumber tertulis lainnya yang diklasifikasikan menurut materi yang dibahas. Data-data yang berupa dokumen yang berupa karya ilmiah, baik berupa skripsi. Disertasi maupun makalah.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan yang nantinya akan dijadikan sebagai data primer dan data sekunder diperoleh dengan melihat kepada buku-buku, makalah, jurnal dan lainnya yang secara tidak langsung berhubungan dengan pembahasan

⁷Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2003), h.7.

- a. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber datanya oleh peneliti untuk suatu tujuan khusus, dengan kata lain bahwa data primer adalah data asli dari sumber pertama.
 - b. Data sekunder adalah data pendukung telah atau dikumpulkan terlebih dahulu oleh orang lain, atau dengan kata lain data sekunder adalah data yang datang dari yang kedua yang tidak seasli data primernya
3. Pendekatan Masalah

Didalam pengkajian masalah agar dapat terarah sesuai tujuan penelitian, maka penulis memakai pendekatan sebagai berikut:

- a. Teologis

Metode penulis menggunakan karena ajaran eskatologis merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan yang ada kaitannya dengan ajaran sesuatu yang ghaib dan ketauhidan dankebesaran Tuhan sebagai ajaran yang sangat mendasar dalam suatu agama.

- b. Filosofis

Metode ini juga penulis menggunakan untuk mengetahui sejauh mana ajaran tentang eskatologi menurut filosofi islam yang perlu dikaji lebih mendalam, sehingga orang dapat percaya akan adanya eskatologi (hari akhir, hari pembalasan) tersebut.

Karena masih penjelasan yang jelas supaya dapat di pahami oleh akal pikiran manusia sehingga kebenarannya eskatologi tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistem pembahasan dalam penulisan skripsi ini akan di bagi menjadi beberapa bab, dengan susunan sebagai berikut:

Bab Pertama : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah,, tujuan penelitian, metodologi penelitan, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Biografi Komaruddin Hidayat yang berisi riwayat hidup, perkembangan pemikirannya dan karya-karyanya

Bab Ketiga :Pengertian Eskatologi dalam kehidupan yang terdiri dari Makna Eskatologi, jenis-jenis eskatologi dan pengertian eskatologi.

Bab Keempat: Pemikiran Komaruddin Hidayat tentang eskatologi yang berisi di dalamnya karya eskatologi dari komaruddin hidayat, kehidupan setelah mati dalam kehidupan manusia dan analisis secara filosofis dan teologi terhadap pemikiran komaruddin hidayat tentang eskatologi.

Bab Kelima: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.